

## HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU BALITA TENTANG PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN DENGAN KEJADIAN BALITA RESIKO WASTING DI POSYANDU DESA GETASRABI

Fika Apriliana Sari<sup>1</sup>, Devi Setya Putri<sup>2</sup>

Program Studi S1 Keperawatan STIKES Cendekia Utama Kudus  
Jln. Lingkar Raya Kudus-Pati Km. 5 Jepang Mejobo Kudus, kode pos 59325,

Email : [depisetyaputri@gmail.com](mailto:depisetyaputri@gmail.com)

### ABSTRAK

Pengetahuan dan sikap ibu balita erat kaitannya dengan masalah status gizi pada balita utamanya *wasting*, dapat dilihat dari adanya kebiasaan yang salah dari ibu terhadap pemberian makanan tambahan pada balitanya. *wasting* dapat juga disebabkan oleh pengetahuan dan sikap dalam pemberian makanan yang tidak benar, tersedianya jumlah makanan yang tidak cukup dan keanekaragaman makanan yang sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu balita tentang pemberian makanan tambahan dengan kejadian balita resiko *wasting* di posyandu desa getasrabi. Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Serta menggunakan teknik persentase Pada penentuan jumlah sampel, berjumlah 25 responden ibu balita. Uji Chi square menunjukkan nilai *P value*= 0,027 pada variabel pengetahuan dan nilai *P value*= 0,020 pada variabel sikap, yang artinya *P value* < 0,05. Dapat disimpulkan berdasarkan penelitian tersebut bahwa ada hubungan pengetahuan dan sikap ibu balita tentang pemberian makanan tambahan dengan kejadian balita resiko *wasting* di posyandu desa getasrabi.

**Kata Kunci** : Pengetahuan, Sikap, *Wasting*

## ABSTRACT

*Knowledge and attitude of mothers are closely related to the problem of nutritional status in children under five, especially wasting, can be seen from the existence of a wrong habit from the mother towards giving supplementary food to her toddler. Wasting can also be caused by knowledge and attitudes in the provision of improper food, the availability of inadequate amounts of food and diversity of food that is strongly influenced by the level of knowledge of the mother. To determine the relationship between knowledge and attitude of mothers regarding supplementary feeding with risk of wasting among children under five at posyandu Getasrabi village. This was an analytic study by use of cross-sectional design. and used a percentage technique in determining the number of samples totaling 25 maternal respondents. Chi square test showed the value of  $p = 0.027$  in the knowledge variable and the value of  $p = 0.020$  in the attitude variable which means  $p$  value  $< 0.05$ . In conclusion: There is a correlation between the knowledge and attitudes of mothers about supplementary feeding with the risk of wasting among children under five at Getasrabi village posyandu.*

**Keywords :** Knowledge, Attitude, Wasting

## LATAR BELAKANG

Masalah kurang gizi akut pada anak balita di Indonesia masih cukup tinggi. Kurang gizi akut yaitu bila berdasarkan hasil pengukuran antropometri berat badan (BB) dan tinggi badan (TB) diperoleh nilai z-skor BB/TB anak dibawah normal ( $< -2.0$  SD) standar *World Health Organization* (WHO). Kurang gizi akut dibedakan menjadi 2 kategori yaitu *wasting* (z-skor BBTB  $< -2.0$  dan  $> -3.0$  SD), dan *severe wasting* atau yang biasa dikenal sebagai indikator gizi buruk, untuk kategori yang lebih berat yaitu bila z-skor BB/TB  $< -3.0$  SD (Depkes RI, 2014).

*Wasting* merupakan suatu masalah status gizi dimana kondisi ketika berat badan balita menurun secara drastis, atau bahkan berada di bawah rentang normal dimana berat badan balita tidak sesuai dengan tinggi badan atau nilai z score. Banyak factor yang menjadi penyebab timbulnya kurang gizi maupun *wasting*, antara lain tidak tercukupinya kebutuhan zat gizi, atau inadekuat nutrisi, penyakit infeksi serta factor pengasuhan anak yang kurang memadai (Marimbi, 2010).

Masalah gizi yang terjadi pada usia dini akan mengakibatkan gangguan pada perkembangan kecerdasan anak selain gangguan pada pertumbuhan fisik bahkan lebih buruknya berdampak terhadap kematian. Oleh karena itu program perbaikan gizi khususnya yang dilakukan pada usia dini perlu mendapat perhatian agar tidak terjadi *lost of generation* (Depkes RI, 2014). Tahun 2016 secara global 7,7% atau 51 juta balita diperkirakan kurus atau sangat kurus. Asia menjadi mayoritas balita yang mengalami kekurusan (*wasting*) dan sangat kurus, jumlah yang

mengalami kurus sebanyak 35,9 juta sedangkan yang mengalami sangat kurus sebanyak 12,6 juta. Dan ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah kasus *wasting* didunia terjadi di Asia Tenggara sebanyak 27,6% atau 5,2 juta (WHO,2014).

Prevalensi *wasting* di Indonesia masih tinggi dan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat. Berdasarkan laporan pemantauan status gizi di Indonesia prevalensi balita kurus cukup tinggi dimana terdapat 3,1% balita yang sangat kurus dan 8,0% balita yang kurus. Target RPJMN (2015-2019) prevalensi *wasting* kurang dari 5%. Berdasarkan data RISKESDAS tahun 2018, dari 33 provinsi di Indonesia di tahun 2013 terdapat 4 provinsi dengan kategori kritis 17 provinsi dengan kategori serius. *Wasting* merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius jika prevalensinya dalam rentang 10.0% - 14.0% dan dianggap kritis jika prevalensi *wasting* lebih dari 15 % (WHO,2010) .

Prevalensi *wasting* di Indonesia pada tahun 2018 yaitu 10,2 %, tahun 2013 yaitu 12,1 % (5,3 % balita mengalami *savered* *wasting* dan 6.8 % balita mengalami penurunan yang tidak terlalu signifikan dalam kurun satu decade terakhir yaitu 13,3% di tahun 2010 dan 13,6% di tahun 2007. Dilihat dari data provinsi, Jawa Tengah merupakan salah satunya dengan jumlah balita yang menderita gizi buruk sebanyak 922 kasus pada tahun 2015 dan 2016 . Provinsi Jawa Tengah menduduki peringkat ke 2 dari 34 Provinsi Indonesia dengan kasus balita gizi buruk pada tahun 2014 sebanyak 4.107 (0,15%), angka ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2012 berjumlah 1.131 (0,06%). Dari 35 kabupaten di Jawa Tengah , Kabupaten Jepara menduduki peringkat 8 dengan kasus gizi buruk, dari tahun 2010 (0,32%), tahun 2012 (2,51%) kemudian menurun pada tahun 2013 (1,71%) dan naik pada tahun 2014 sebesar 1317 kasus (1,86%). Tingkat pengetahuan ibu tentang gizi masih kurang di dapatkan 45,6%, tingkat pendidikan sangat rendah di dapatkan data bahwa tidak atau belum tamat SD didapatkan 30,23%, SD 33,71 %, SLTP 13,87%, SLTA 13,87% dan PT 4,66%. ( Depkes RI,2018).

Untuk mengatasi masalah gizi pada anak, terdapat perubahan di tingkat global dari pengukuran prevalensi anak dengan berat badan kurang dibandingkan umur menjadi lebih berfokus pada anak dengan *wasting*. Berdasarkan angka prevalensi, kementerian kesehatan RI membuat target jangka panjang yang menyesuaikan dengan tujuan dan target SDGs. Target tersebut yaitu menurunkan angka prevalensi kejadian sebesar 40% pada tahun 2019 sehingga pada tahun 2019 angka prevalensi *wasting* turun menjadi 9,5%. Sedangkan pada tahun 2025, angka prevalensi *wasting* dapat turun menjadi kurang dari 5%. Pada tahun 2030, mengakhiri kelaparan dan

menjamin akses pangan yang aman, bergizi, dan mencukupi bagi semua orang, khususnya masyarakat miskin dan rentan termasuk bayi, di sepanjang tahun. Pada tahun 2030, mengakhiri segala bentuk malnutrisi termasuk mencapai target internasional 2025 untuk penurunan wasting pada balita dan mengatasi kebutuhan gizi remaja perempuan, wanita hamil dan menyusui, serta lansia (Kemenkes RI, 2015).

Indonesia menempati peringkat 10 dari 44 negara dalam Indeks Komitmen Kelaparan dan Gizi, yang menunjukkan besarnya komitmen Indonesia dalam mencapai tujuan SDGs ini. Keputusan untuk bergabung dengan gerakan global Scaling Up Nutrition (SUN) serta peningkatan alokasi anggaran untuk intervensi gizi spesifik maupun sensitive merupakan contoh nyata komitmen pemerintah untuk menghapuskan kelaparan dan malnutrisi.

*Unfinished business* dari tujuan SDGs adalah pembangunan gizi. Beberapa program untuk meningkatkan status gizi balita telah dijalankan pemerintah, namun prevalensi *undernutrition* terutama masalah *wasting* di Indonesia belum mengalami penurunan. Faktor yang mempengaruhi kurang gizi secara langsung salah satunya yaitu kurangnya asupan gizi dari makanan. Salah satu upaya mengatasi kekurangan gizi pada balita tersebut perlu adanya Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Berdasarkan hasil meta analisis, pemberian makanan tambahan berdampak positif pada perkembangan kognitif dan psikomotor, kenaikan berat badan, tinggi badan, serta meningkatnya hemoglobin (Kemenkes RI, 2011).

Seorang ibu memiliki banyak peran, dimana seorang ibu selain merawat anak-anaknya, ibu juga berperan sebagai istri, berperan sebagai ibu, dan juga harus bisa menjadi benteng bagi keluarganya yang dapat menguatkan setiap anggota keluarganya. Selain pembentukan sikap, ibu juga sangatlah berperan penting dalam memperhatikan aspek gizi sang anak, karena ibu merupakan salah satu orang terdekat bagi keluarga terutama sang anak, dan ibulah yang dapat mengatur semua cakupan gizi sejak balita, karena gizi merupakan factor yang berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan balita (Santoso, 2009).

Tingkat pengetahuan seseorang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan yang pada akhirnya akan berpengaruh pada keadaan gizi individu yang bersangkutan. Pengetahuan ibu merupakan salah satu factor yang berpengaruh terhadap gizi balita serta paling mudah diintervensi dan diukur. Intervensi yang dilakukan dapat berupa penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai gizi balita terutama mengenai tanda-tanda sakit pada

anak, jadwal pemberian makanan pada balita, macam makanan bergizi, jenis makanan yang simbang dan manfaat makanan pada balita (Istiono wahyudi, dkk 2009).

Pengetahuan dalam penyediaan makanan dalam tingkat rumah tangga sangatlah penting untuk mendukung perbaikan gizi. Pengetahuan ibu tentang memasak, menyajikan dan dalam memberikan makanan bagaimana keragaman bahan dan jenis makanan dapat mempengaruhi kebosanan, sehingga keragaman bahan dan jenis makanan dapat dipakai sebagai ukuran kualitatif masalah gizi (Saragih, 2004).

Sikap ibu mengenai pemberian makanan pada anak merupakan factor yang menentukan seseorang untuk berperilaku memberikan makanan yang tepat untuk anak. Makanan yang tepat buat anak diberikan agar anak dapat memenuhi kebutuhan gizinya. Sikap ibu yang didapat dari interaksi sosial seperti lingkungan, dapat dengan mudah mempengaruhi perilaku ibu dalam memberikan makanan dirumah (Nuris, 2014).

Hasil penelitian Maharani, dkk (2019) menyatakan bahwa ibu-ibu masih mempunyai pengetahuan yang kurang baik tentang pemberian makanan tambahan kepada balita yaitu mencapai 52,0%, sedangkan ibu dengan pengetahuan baik hanya sebesar 30,2%. Begitu juga dengan sikap, sebesar 60,5% ibu-ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Pir Batee Puteh Kecamatan Woyla Barat menunjukkan sikap yang masih negative terkait pemberian makanan tambahan kepada balita mereka. Sikap ibu hampir menunjukkan proporsi yang sama dengan pengetahuannya.

Berdasarkan penelitian Sihalolo, (2014) didapatkan sikap gizi Ibu di Desa Tiyuh Balak Pasar terdapat 19 responden (63,3%) yang memiliki sikap gizi baik dan 11 responden (36,7%) yang memiliki sikap gizi kurang. Sikap gizi Ibu di Desa Bumi Rejo terdapat 17 responden (56,7%) yang memiliki sikap gizi baik dan 13 responden (43,3%) yang memiliki sikap gizi kurang. Yang artinya sikap gizi merupakan kecenderungan seseorang untuk menyetujui atau tidaknya terhadap suatu tindakan yang diajukan terkait dengan pangan dan gizi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan sikap gizi ibu dengan status gizi balita.

Menurut penelitian dari Annisa dan Luluk (2018) status gizi sebelum dan sesudah konsumsi PMT terdapat peningkatan jumlah balita gizi kurang sebelum dan sesudah PMT dengan hasil rata-rata perubahan status gizinya sebanyak 0,06 dan untuk rata-rata kepatuhan yaitu 64,09% yang tergolong tidak patuh. Program PMT dapat meningkatkan status gizi balita, jika dalam pelaksanaan dan tepat sasaran maka kebutuhan energy dan protein balita yang mengalami kekurangan gizi dapat terpenuhi sehingga status gizi balita menjadi lebih baik. Setelah program

PMT status gizi balita yang naik sebesar 18,5% yang tetap yaitu 74,1% dan yang naik sebesar 7,4%..

Berdasarkan survey Dinas Kesehatan Kabupaten Kudus pada bulan Berdasarkan Studi Pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti yang dilakukan di Puskesmas Gribig pada bulan Februari 2020, didapatkan data bahwa kejadian gizi kurang dan gizi buruk sebanyak 637 balita, dengan jumlah balita terkena wasting sebanyak 45 balita. Khususnya di Desa Getasrabi pada bulan Februari 2020, didapatkan data bahwa sebanyak 250 balita di 7 posyandu, yaitu posyandu dukuh Srabilor 40, Srabikidul 23, Kauman 50, Karakan 33, Kebangsan 35, Modinan 20, Babatan 29, dan sebanyak 25 balita terkena wasting.

Hasil wawancara kepada ibu balita di Desa Getasrabi Kecamatan gebog Kabupaten Kudus pada bulan Februari 2020, Hasil wawancara kepada ibu balita tentang pendidikan dan pekerjaan, didapat bahwa rata-rata ibu balita tidak menempuh pendidikan hingga tamat SLTP, dengan pekerjaan mayoritas sebagai buruh pabrik maka dari itu ibu tidak bisa mengontrol makanan sehari-hari pada balitanya karena sibuk bekerja. Hasil wawancara kepada 10 ibu balita diketahui bahwa rata-rata mempunyai pengetahuan yang kurang baik tentang pemberian makanan tambahan kepada balita yaitu 5 ibu kurang mengetahui bagaimana cara pemberian makanan tambahan yang tepat bagi balita, 3 ibu balita mengetahui tentang pemberian makanan tambahan tetapi tidak tau bagaimana cara yang tepat, dan 2 ibu balita memahami tentang pemberian makanan tambahan dan bagaimana cara pemberian yang tepat.

Melihat angka kejadian wasting secara dunia dan di Indonesia meningkat, serta melihat masih ada masyarakat yang kurang mengetahui tentang PMT yang tepat, serta sikap ibu yang kurang memperhatikan mengenai status gizi pada balita yang tidak menunjukkan proporsi yang sama dengan tingkat pengetahuannya dan mengingat besarnya dampak buruk pada masalah gizi khususnya wasting pada anak balita, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Balita tentang Pemberian Makanan Tambahan dengan Kejadian Balita Resiko *Wasting* di Posyandu Desa Getasrabi”.

## **METODE PENELITIAN**

Metode jenis penelitian ini adalah penelitian analitik, Penelitian analitik adalah riset yang bertujuan untuk memperoleh penjelasan tentang factor resiko dan penyebab penyakit. Penelitian analitik digunakan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara dua variabel. Adapun

rancangan penelitian menggunakan studi korelasi dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu peneliti hanya melakukan observasi tanpa memberi intervensi pada variabel yang akan diteliti dengan pengukuran atau pengamatan variabel dilakukan pada saat bersamaan atau dalam waktu yang sama

Dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah ibu yang memiliki balita di posyandu desa getasrabi yang berjumlah 25 responden. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah presentase dari jumlah populasi yang ada dengan menggunakan *non probability sampling* (sampel tidak berpeluang/tidak acak) dengan teknik *purposive sampling*. Pengambilan sampel dengan *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kriteria inklusi penelitian ini adalah Ibu yang memiliki balita dan KMS di posyandu desa getasrabi dan bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusi penelitian ini adalah Ibu balita yang tidak bersedia menjadi responden.

Penelitian dilakukan dari bulan Mei s/d Juni 2020. Penelitian ini dilakukan di posyandu desa getasrabi. Instrumen penelitian terhadap *wasting* balita dengan cara pengukuran kurva KMS pada balita *wasting*. Sedangkan instrument yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data adalah kuesioner. Kuesioner dapat diartikan sebagai metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya yang peneliti berikan melalui system online (Sujarweni, 2014). Analisa data dilakukan dengan analisa bivariante menggunakan uji korelasi *Chi-Square*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan di Wilayah Posyandu Desa Getasrabi Puskesmas Gribig Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Dimana Puskesmas gribig memiliki beberapa desa dan didalam desa tersebut memiliki beberapa posyandu, Desa Getasrabi ada 7 posyandu, Desa Karangmalang ada 3 posyandu, Desa Padurenan ada 3 posyandu, Desa Gribig ada 4 posyandu, Desa Besito ada 3 posyandu, Desa Klumpit ada 6 posyandu.

Beberapa posyandu yang ada di Desa Getasrabi ada 7 posyandu, yaitu posyandu dukuh Srabilor, Srabikidul, Kauman, Karakan, Kebangsan, Modinan, dan Babatan. Responden yang menjadi subjek penelitian ini sebanyak 25 responden yang telah memenuhi kriteria dalam penelitian ini. Hasil penelitian meliputi karakteristik responden serta analisa hubungan pengetahuan dan sikap ibu balita tentang pemberian makanan tambahan dengan kejadian balita resiko *wasting* di Posyandu Desa Getasrabi.

**Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Terhadap Kejadian Balita Resiko Wasting di Posyandu Desa Getasrabi Tahun 2020 (n=25)**

Pengetahuan ibu	Kejadian Balita Resiko Wasting				Total	<i>P value</i> <b>0,027</b>
	Dibawah garis merah		Mendekati garis merah			
	N	%	N	%		
Baik	0	0,0	9	100,0	9	100,0
Kurang	7	43,8	9	56,2	16	100,0
Jumlah	7	43,8	18	156,2	25	100,0

**Nilai *Correlation Coefficient* = 0,468**

Tabel 4.9 dapat dijabarkan bahwa dari 25 responden, pengetahuan ibu kurang dengan kejadian balita resiko wasting dibawah garis merah sebanyak 7 (43,8%), pengetahuan ibu baik dengan kejadian balita resiko wasting mendekati garis merah sebanyak 9 (100,0%), pengetahuan ibu kurang dengan kejadian balita resiko wasting mendekati garis merah sebanyak 9 (56,2%).

Hasil Uji statistic dengan menggunakan uji statistic *chi square* dengan tabel 2x2 dijumpai nilai *Expected* kurang dari 5, maka yang digunakan adalah *Fisher Exact Test* di dapatkan *P value* sebesar  $0,027 < (\alpha = 0,05)$  dan nilai *correlation coefficient* sebesar 0,468. Hasil ini menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang pemberian makanan tambahan dengan kejadian balita resiko wasting di posyandu desa getasrabi tahun 2020 karena nilai *P value* ( $0,027 < (\alpha = 0,05)$ ), dengan kekuatan hubungan sedang karena nilai *correlation coefficient* (0,468) berada pada rentang 0400, - 0599 dan mempunyai arah hubungan yang positif, berarti semakin baik pengetahuan ibu responden maka akan semakin berkurang resiko terjadinya wasting dan sebaliknya, semakin kurang pengetahuan ibu responden maka akan semakin meningkatkan resiko terjadinya wasting.

**Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Sikap Ibu Balita Terhadap Kejadian  
Balita Resiko Wasting di Posyandu Desa Getasrabi  
Tahun 2020 (n=25)**

Sikap	Kejadian Balita Resiko Wasting				Total	<i>P value</i> <b>0,020</b>
	Dibawah garis merah		Mendekati garis merah			
	n	%	N	%		
Baik	0	0,0	10	100,0	10	100,0
Kurang	7	46,7	8	53,3	15	100,0
Jumlah	7	46,7	18	153,3	25	100,0

**Nilai *Correlation Coefficient* = 0,509**

Tabel 4.10 dapat dijabarkan bahwa dari 25 responden, sikap ibu kurang dengan kejadian balita resiko wasting dibawah garis merah sebanyak 7 (46,7%), sikap ibu baik dengan kejadian balita resiko wasting mendekati garis merah sebanyak 10 (100,0%), sikap ibu kurang dengan kejadian balita resiko wasting mendekati garis merah sebanyak 8 (53,3%).

Hasil Uji statistic dengan menggunakan uji statistic *chi square* dengan tabel 2x2 dijumpai nilai *Expected* kurang dari 5, maka yang digunakan adalah *Fisher Exact Test* di dapatkan *P value* sebesar  $0,020 < (\alpha = 0,05)$  dan nilai *correlation coefficient* sebesar 0,509. Hasil ini menunjukkan ada hubungan antara sikap ibu tentang pemberian makanan tambahan dengan kejadian balita resiko wasting di posyandu desa getasrabi tahun 2020 karena nilai *P value* ( $0,020 < (\alpha = 0,05)$ ), dengan kekuatan hubungan sedang karena nilai *correlation coefficient* (0,509) berada pada rentang 0400, - 0599 dan mempunyai arah hubungan yang positif, berarti semakin baik sikap ibu responden maka akan semakin berkurang resiko terjadinya wasting dan sebaliknya, semakin kurang sikap ibu responden maka akan semakin meningkatkan resiko terjadinya wasting.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap ibu balita tentang pemberian makanan tambahan dengan kejadian balita resiko *wasting* termasuk dalam kategori kurang. Salah satu factor yang mempengaruhi status gizi pada balita adalah pengetahuan orang tua dalam memilih dan memberikan makan, karena pengetahuan orang tua mempengaruhi bagaimana orang tua mampu memenuhi persediaan makanan bagi balitanya, mengkonsumsi makanan sesuai gizi yang benar, memilih jenis makanan serta memprioritaskan makanan di tengah keluarganya.

Tingkat pengetahuan orang tua tentang gizi sangat berpengaruh terhadap perilaku dan sikap dalam memilih makanan untuk anaknya. Keadaan gizi yang baik akan menentukan tingginya angka presentase status gizi secara nasional. Ketidaktahuan tentang makanan yang mempunyai gizi baik akan menyebabkan pemilihan makanan yang salah dan rendahnya gizi yang terkandung dalam makanan tersebut dan akan menyebabkan status gizi anak tersebut menjadi buruk atau kurang.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Maharani,dkk (2019) yang menunjukkan bahwa sebesar 83,7% ibu-ibu yang berpengetahuan kurang baik tentang makanan tambahan yaitu mempunyai balita dengan status gizi kurang. Sedangkan ibu dengan pengetahuan baik sebesar 61,6% balita mereka mempunyai status gizi yang baik. Hasil uji statistic diperoleh  $p=0,000$  pada CI:95%, artinya terdapat hubungan yang bermakna tingkat pengetahuan ibu tentang makanan tambahan dengan status gizi balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pir Batte Puteh Kecamatan Woyla Barat, Kabupaten Aceh Barat.

Selain factor pengetahuan, sikap ibu dalam pemberian makanan tambahan dengan kejadian balita resiko wasting juga dapat mempengaruhi. Hal itu bisa terjadi karena sikap erat kaitannya dengan proses tindakan ibu dalam mengasuh anak balita sehari-hari. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Setyaningsih, dkk (2014), bahwa sikap merupakan faktor yang ada dalam diri manusia yang dapat mendorong atau menimbulkan perilaku tertentu. Jika seorang ibu mempunyai sikap yang baik terhadap gizi akan melahirkan perilaku yang baik pula dalam meningkatkan status gizinya

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Pengetahuan ibu balita didapatkan hasil paling banyak adalah kategori kurang dengan jumlah 16 responden (64.0%). Sikap ibu balita didapatkan hasil paling banyak adalah kategori kurang dengan jumlah 15 responden (60.0%). Kejadian balita resiko wasting didapatkan hasil paling banyak adalah kategori mendekati garis merah dengan jumlah 18 responden (72,0%). Ada hubungan antara pengetahuan ibu balita tentang pemberian makanan tambahan dengan kejadian balita resiko wasting dengan nilai  $p =0,027$ . Ada hubungan antara sikap ibu balita tentang pemberian makanan tambahan dengan kejadian balita resiko wasting dengan nilai  $p=0,020$ .

Dengan adanya penelitian ini diharapkan peneliti perlu mengadakan kegiatan penyuluhan bagi ibu balita terkait upaya untuk memenuhi status gizi dan meningkatkan status kesehatan. Bagi

peneliti selanjutnya agar bisa mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel dan menggunakan sampel yang lebih luas agar diperoleh hasil yang lebih baik mengenai pengetahuan dan sikap ibu balita dengan kejadian resiko *wasting*

## DAFTAR PUSTAKA

- Annisa Nur Adelasanti & Luluk Ria Rakhma.(2018).*Hubungan Antara Kepatuhan Konsumsi Pemberian Makanan Tambahan Balita Dengan Perubahan Status Gizi Balita Di Puskesmas Puucangsawit Surakarta*. Jurnal Dunia Gizi,Vol.1,No.2,Desember 2018: 92-100
- Depkes RI.2014.*Profil Kesehatan Indonesia tahun 2013*.Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Depkes RI.2018.*Riset Kesehatan Dasar*.Jakarta:Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia
- Istiyono wahyudi, dkk. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Status Gizi Balita.Berita Kedokteran. 2009;25.
- Kementerian Kesehatan RI.2011.*Panduan Penyelenggaraan PMT Pemulihan Bagi Balita Gizi kurang*.Jakarta : Direktorat Bina Gizi
- Kementerian Kesehatan RI.2015.*Kesehatan Dalam Kerangka Sustainable Development Goals(SDGs)*.Jakarta :Direktorat Bina Gizi
- Maharani,Sri Wahyuni,DiahFitrianti.(2019).*Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terkait Makanan Tambahan Dengan Status Gizi Balita Di Kecamatan Wotla Barat*. Jurnal Action:Aceh Nutrition Journa,Nopember 2019 (4)2:81-88
- Marimbi,Hanun.2010.*Tumbuh kembang,Status Gizi dan Imunisasi Dasar pada Balita*.Yogyakarta : Nuha Medika
- Nuris Zuraida Rakhmawati & Binar Panunggal.(2014).HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU DENGAN PEMBERIAN MAKANAN ANAK USIA 12-24 BULAN.Journal of Nutrition College,Volume 3,Nomer 1,Tahun 2014,Halaman 43-50
- Santoso.(2009).Peran Wanita Dalam Menciptakan Ketahanan Keluarga
- Sarwono, B. dan Saragih, Y.P.2004. *Membuat Aneka Tahu*. Jakata:Penebar Swadaya
- Setyaningsih, Sanny Rachmawati dan Nur Agustini. 2014. Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Ibu dalam Pemenuhan Gizi Balita. Jurnal Keperawatan Indonesia,17 (3): 88-94
- Srihalolo, (2014).HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP GIZI IBU DENGAN STATUS GIZI BALITA PADA RUMAH TANGGA MISKIN DI KECAMATAN BARADATU KABUPATEN WAYKANAN.<https://juku.kedokteran.unila.ac.id>
- Sujarweni,W.(2014).*Metodologi Penelitian Keperawatan*.Yogyakarta: Gava Media.